



EDUKASI HYGIENE GENITALIA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN INFEKSI SALURAN KEMIH

Ratna Sari Dewi¹, Laila Amalia Asla¹, Salwa Nisrina¹, Arti Nurdianti¹, Naina Kamilia², Ridha Nur Afifah¹, Vika Lestiani¹, Mariyatul Qiftiyah²

¹ Institut Kesehatan dan Teknologi Pondok Karya Pembangunan DKI Jakarta

² Rumah Sakit Umum Daerah Cibinong Bogor

Article Info

Article History:

Received 03-06-2025.

Revised 05-06-2025.

Accepted 10-06-2025

Keywords:

Education

Prevention

Hygiene

ABSTRAK

Personal hygiene, khususnya kebersihan genital dan perineal (*perineal care*), sangat penting bagi wanita karena uretra yang lebih pendek meningkatkan risiko infeksi saluran kemih (ISK). ISK yang tidak ditangani dapat menimbulkan komplikasi serius. Perawat memiliki peran strategis dalam pencegahan melalui edukasi sebagai upaya promotif. Berdasarkan hal tersebut, Institut Kesehatan dan Teknologi PKP DKI Jakarta menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang hygiene genitalia guna mencegah ISK. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Juli 2023 di ruang Poliklinik Obgyn RSUD Cibinong, dengan metode edukasi dan simulasi. Sebanyak 20 peserta perempuan dewasa yang telah menikah, berusia 19–55 tahun, mengikuti kegiatan ini. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta setelah edukasi, dengan rata-rata skor meningkat dari 61,11 menjadi 74,44, dan *p value* 0,000, yang menandakan peningkatan signifikan. Kegiatan ini menunjukkan efektivitas edukasi dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai hygiene genitalia sebagai upaya pencegahan ISK. Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Hygiene Genitalia, Infeksi Saluran Kemih, Pengabdian Kepada Masyarakat

ABSTRACT

Personal hygiene, especially genital and perineal hygiene, is essential for women due to their shorter urethra, which increases the risk of urinary tract infections (UTIs). If left untreated, UTIs can lead to serious complications such as inflammation, urinary obstruction, and kidney abscess. Nurses play a critical role in prevention through promotive efforts, especially through education on genital hygiene behaviors. Based on this, the Institute of Health and Technology PKP DKI Jakarta conducted a community service activity aimed at increasing awareness and knowledge on UTI prevention. The activity was held on July 5, 2023 at the Obgyn Polyclinic of RSUD Cibinong using educational and simulation methods. Twenty married adult women aged 19-55 years participated in the session. After the educational intervention, the mean knowledge score of the participants increased from 61.11 to 74.44, with a statistically significant *p-value* of 0.000. This result demonstrates the effectiveness of health education in improving participants' understanding of genital hygiene as a preventive measure against UTIs.

Keywords: Genital Hygiene, Urinary Tract Infection, Health Education, Community Service

**Corresponding Author: nana.sade.ns@gmail.com*

PENDAHULUAN

Personal hygiene adalah upaya atau langkah seseorang dalam menjaga kesehatan dirinya sendiri (Yulianto; Hadi, Wisnu; Nurcahyo, 2020). Dalam konteks ini, sesuatu hal yang teramat penting untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan emosi adalah melakukan berbagai tindakan *personal hygiene*. Salah satu aktivitas *personal hygiene* adalah perawatan genitalia dan perineum, atau dalam istilah lain disebut *perineal care*. *Perineal care* adalah perawatan pribadi di mana seseorang membersihkan dan merawat perineum serta genitalia dengan maksud menghilangkan bau, mencegah iritasi dan infeksi, serta memberikan kenyamanan (Kozier et al., 2018).

Secara umum, *hygiene genitalia* merupakan kebersihan genital untuk bagian dalam dan luar perempuan yang berbeda jenis kelamin. Pada wanita, saluran urethra berukuran lebih pendek, yaitu 3-5cm, sementara pada pria panjangnya mirip dengan penis, sekitar 12-20 cm (Saputra, Akbar Novan Dwi; Pangastuti, 2022). Bakteri yang berasal dari anus yang dipicu oleh kebersihan area genitalia yang kurang terjaga, dapat mendatangkan kuman diorifisium uretra dan vagina, yang amat mungkin menimbulkan infeksi pada bagian urogenital. Salah satu infeksi yang ada pada sistem urogenital adalah infeksi saluran kemih (ISK).

ISK adalah infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen yang naik melalui uretra ke kandung kemih di mana mereka berkembang biak, kemudian menyebabkan infeksi pada ureter dan ginjal. ISK memiliki prevalensi yang sangat luas berdasarkan usia dan jenis kelamin. ISK lebih umum pada wanita daripada pria karena perbedaan anatomi uretra antara kedua jenis kelamin.

ISK adalah salah satu infeksi yang paling umum. Berdasarkan data *National Kidney and Urologic Diseases Information Clearinghouse* yang tercatat pada tahun 2011, ISK adalah infeksi yang paling umum kedua. *American Urological Association* (2012) memperkirakan kejadian infeksi saluran kemih adalah sekitar 150 juta orang per tahun di seluruh dunia. Di Amerika Serikat, ISK melebihi 7 juta kunjungan per tahun. ISK adalah infeksi yang paling sering ditemukan di klinik rawat jalan dengan kejadian seumur hidup pada wanita dewasa sekitar 50-60%. Diperkirakan bahwa setiap tahun terdapat 250.000 kasus pielonefritis dengan frekuensi yang lebih tinggi pada wanita di Amerika Serikat. Wanita muda usia 18-49 tahun dilaporkan memiliki risiko kejadian pielonefritis sebanyak 28 kasus per 10.000 populasi. Frekuensi sistitis tidak rumit pada wanita muda yang aktif secara seksual diperkirakan sebesar 0,5 episode per orang per tahun. Angka kejadian puncak terjadi pada usia 18 hingga 39 tahun (Medina & Castillo-Pino, 2019).

Seperti yang dikutip oleh Darsono, P. V; Mahdiyah, D; Sari (2016), Departemen Kesehatan Republik Indonesia telah memperkirakan bahwa jumlah pasien yang menderita ISK di Indonesia sekitar 90 hingga 100 kasus per seratus ribu populasi, yang berarti sekitar 180.000 kasus baru setiap tahun. Di Indonesia, ISK merupakan salah satu dari 2 penyakit yang cenderung sering terjadi di semua kelompok usia, mulai dari bayi hingga orang lanjut usia. Tingkat kejadian ISK adalah 1:100 per tahun. Insidensi ISK meningkat pada anak-anak, menurun pada orang dewasa, dan kemudian meningkat lagi pada orang lanjut usia. Prevalensi ISK tinggi di Indonesia; jumlah penderita ISK di Indonesia adalah 95 kasus per 104 populasi pertahun, yang setara dengan sekitar 180.000 kasus baru setiap tahun.

Jika ISK tidak diobati secara tepat waktu, berbagai komplikasi dapat muncul. Komplikasi tersebut meliputi peradangan pada uretra, obstruksi aliran urin, pembentukan abses di ginjal, dan seterusnya (Setiawati, Kurniawan, Riskawati, & Tarigan, 2015). Kegagalan dalam mengobati ISK dengan cepat dapat menyebabkan infeksi yang lebih parah. Selain itu, ISK akut dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan mengganggu tidur (Ide, 2013).

Penelitian oleh Basserawy, Oktarina, and Prakoeswa (2018), serta Irawan and Mulyana (2018) mengonfirmasi bahwa kebersihan yang buruk adalah faktor risiko potensial untuk infeksi saluran kemih. Yang pertama mencatat hubungan signifikan antara kebersihan area urogenital dan gejala yang menyerupai ISK ($p = 0,000$). Mereka juga menetapkan korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan mengenai area urogenital dan gejala yang menyerupai infeksi saluran kemih ($p = 0,000$).

Selain itu, Srivastava (2018) melaporkan prevalensi tinggi keluhan urin multi-simptomatik di antara remaja putri, yang paling umum adalah ISK dengan tingkat 9,1%. Pada pasien simptomatik ini, keluhan yang paling sering adalah rasa terbakar saat berkemih, yang terjadi pada 60% kasus, bersama dengan nyeri saat berkemih, darah dalam urine, dan gejala lainnya. Remaja putri memiliki lebih dari satu gejala. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap infeksi saluran kemih pada kelompok ini adalah pembersihan perineum yang tidak tepat. Penelitian lain oleh Sari and Muhartono (2018) melaporkan bahwa 39,4% responden didiagnosis dengan ISK dan mengonfirmasi korelasi antara praktik higiene dan kejadian ISK.

Perawat berkontribusi besar dalam pencegahan terjadinya ISK. Salah satu pencegahan yang bisa dilakukan oleh perawat sebelum terjadinya ISK adalah upaya promotif dan preventif. Salah satu pencegahan atau promosi yang bisa dilakukan adalah memberikan edukasi perilaku hygiene genitalia dalam rangka mencegah terjadinya ISK.

Berdasarkan insiden, komplikasi yang dapat terjadi maka tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang hygiene genitalia sebagai upaya pencegahan ISK.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah edukasi kesehatan mengenai hygiene genitalia sebagai upaya pencegahan ISK pada perempuan. Pendekatan edukatif ini dipilih karena dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menjaga kesehatan diri, khususnya area genitalia.

Sasaran kegiatan ini adalah perempuan dewasa yang berada di ruang rawat jalan RSUD Cibinong, Kabupaten Bogor. Pemilihan sasaran dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria inklusi yang mencakup: (1) perempuan dewasa berusia antara 20–50 tahun, (2) mampu membaca dan menulis, serta (3) bersedia mengikuti kegiatan secara penuh. Kegiatan ini dilakukan bekerja sama dengan pihak rumah sakit yang memberikan izin dan membantu dalam pengorganisasian peserta.

Bahan edukasi yang digunakan terdiri dari modul edukatif dalam bentuk leaflet yang berisi informasi mengenai hygiene genitalia, faktor risiko ISK, serta langkah-langkah praktis menjaga kebersihan organ intim. Leaflet dirancang dengan bahasa yang sederhana dan disertai ilustrasi agar mudah dipahami oleh seluruh peserta. Selain itu, materi edukasi juga ditampilkan melalui media presentasi menggunakan laptop dan proyektor LCD untuk mendukung penyampaian materi secara visual dan menarik.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kuesioner pre-test dan post-test yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai hygiene genitalia, mencakup aspek anatomi, kebersihan harian, risiko ISK, dan tindakan pencegahan. Instrumen telah melalui proses uji validitas isi oleh dua orang ahli keperawatan komunitas dan kesehatan reproduksi untuk memastikan kesesuaian dan keterukuran butir soal.

Aktivitas awal dimulai dengan uji pre-test untuk menilai pengetahuan awal peserta. Setelah itu, kuliah dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab dilakukan. Edukasi diberikan oleh tim layanan yang terdiri dari staf pengajar dan mahasiswa keperawatan yang menyiapkan konten, dilayani secara profesional. Setelah sesi, peserta diajarkan cara membersihkan area genital dengan benar menggunakan alat bantu pengajaran serta mendemonstrasikan prosedur tersebut. Selama sesi, peserta didorong untuk bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi untuk meningkatkan pemahaman mereka dan mendorong partisipasi aktif.

Gambar 1. Pemaparan Materi oleh pembicara**Gambar 2. Diskusi tanya jawab**

Tahap akhir dari kegiatan adalah evaluasi melalui pemberian post-test kepada peserta. Hasil dari pre-test dan post-test dibandingkan untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *paired t-test*, yang bertujuan untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata nilai pre-test dan post-test dalam kelompok yang sama. Analisis ini dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik guna memastikan hasil yang akurat dan objektif. Keberhasilan kegiatan diukur dari peningkatan nilai rata-rata post-test dan partisipasi aktif peserta selama sesi edukasi berlangsung.

Gambar 3. Foto bersama perwakilan peserta



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi *hygiene* genitalia pada perempuan dewasa dilaksanakan di ruang Poliklinik Obgyn RSUD Cibinong pada tanggal 5 Juli 2023. Jumlah peserta sebanyak 20 orang perempuan dewasa dengan rentang usia 19-55 tahun dan semuanya sudah menikah. Kegiatan mendapat respon yang baik dari seluruh peserta dan mendapat dukungan penuh dari pihak Diklat RSUD Cibinong dengan hadirnya wakil kepada Diklat RSUD Cibinong pada kegiatan pengabdian.

Edukasi dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama diawali dengan mengadakan pre test untuk peserta, dilanjutkan tahap kedua yaitu penyampaian materi, simulasi dan diskusi. Materi edukasi yang diberikan meliputi pengertian perineal hygiene dan ISK, tanda dan gejala ISK, komplikasi ISK dan cara merawat organ intim. Edukasi ini juga memberikan contoh kepada peserta cara membersihkan area genitalia yang tepat dengan menggunakan pantom genitalia. Kemudian tahap terakhir atau tahap ketiga adalah evaluasi berupa post test.

Setelah dievaluasi hasil pretest dan post test peserta, ada peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta. Tabel 1 menunjukkan peningkatan nilai rerata pengetahuan sebelum dilakukan edukasi sebesar 61,11 dan setelah dilakukan edukasi nilai rerata menjadi 74,44 dengan *p value* 0,000.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Edukasi Hygiene Genitalia

Evaluasi	Edukasi				p-Value
	Sebelum		Sesudah		
	Mean	SD	Mean	SD	
Pengetahuan	61,11	25,642	74,44	20,356	0,000

Edukasi mengenai kebersihan genital telah terbukti berkontribusi terhadap perubahan perilaku dan pencegahan infeksi saluran kemih (ISK). Berbagai penelitian mendukung klaim ini dan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui program edukasi dapat mengubah perilaku individu, serta mengurangi insiden ISK. Seperti yang dinyatakan oleh Hadımlı, Akan, Kardeş, Akkurt, & Saydam (2024) dalam penelitiannya tentang perilaku kebersihan genital pada mahasiswa, penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara skor perilaku kebersihan genital dan berbagai

faktor seperti status pendidikan dan kesiapan untuk menerima pelatihan tentang kebersihan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku higienis, yang pada gilirannya dapat mencegah berbagai infeksi, termasuk ISK. Edukasi Hygiene genitalia sangat penting diberikan untuk meningkatkan pengetahuan peserta. Diharapkan dengan pengetahuan yang meningkat maka dapat terjadi perubahan perilaku menjadi lebih baik sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya ISK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi *hygiene* genitalia dalam upaya pencegahan ISK dapat terselenggara dengan lancar sesuai dan mendapatkan dukungan penuh dari pihak RSUD Cibinong. Dari kegiatan penyajian materi dan tanya jawab dapat dipantau adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta. Disarankan kegiatan ini terus dilanjutkan, perlu ada kegiatan edukasi berikutnya yaitu edukasi yang diberikan kepada pasien perempuan di RSUD Cibinong terkait *hygiene* genitalia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan dan Teknologi PKP DKI Jakarta yang telah memberikan dukungan finansial dan administratif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak RSUD Cibinong, Kabupaten Bogor, yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan dalam pelaksanaan kegiatan edukasi *hygiene* genitalia kepada peserta. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh peserta kegiatan atas partisipasi aktif dan antusiasme yang telah ditunjukkan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Association, A. U. (2012). *Medical Student Curriculum : Adult UTI*.
- Basserawy, G. S., Oktarina, R., & Prakoeswa, F. R. S. (2018). *Hubungan Kebersihan Dan Pengetahuan Kesehatan Urogenitalia Dengan Gejala Mirip Infeksi Saluran Kemih*. (December), 143–161. Retrieved from [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/11254/11_Maternity Call for Paper-3-FP-Gandhes Sahida Basserawy.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/11254/11_Maternity%20Call%20for%20Paper-3-FP-Gandhes%20Sahida%20Basserawy.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Darsono, P. V; Mahdiyah, D; Sari, M. (2016). Gambaran Karakteristik Ibu Hamil yang Mengalami Infeksi Saluran Kemih (ISK) di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, 1(1), 162–170.
- Hadımlı, A., Akan, A., Kardeş, G., Akkurt, B., & Saydam, B. K. (2024). Determination of menstrual hygiene management and genital hygiene behaviors of students: A university example from Turkey. *Revista Da Escola de Enfermagem Da U S P*, 58, e20240113. <https://doi.org/10.1590/1980-220X-REEUSP-2024-0113en>
- Ide, P. (2013). *Gaya Hidup Penghambat Alzheimer*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Irawan, E., & Mulyana, H. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Infeksi Saluran Kemih (ISK). *Prosiding Seminar Nasional Dan Diseminasi Penelitian Kesehatan*, (April), 1–12.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., Snyder, S. J., Frandsen, G., Buck, M., ... Yiu, L. (2018). Fundamentals of Canadian Nursing : Concepts, Process, and Practice. In *Pearson: Library and Archives Canada Cataloguing in Publication* (Vol. 5). Retrieved from <https://www.crcpress.com/Fundamentals-of-Picoscience/Sattler/p/book/9781466505094#googlePreviewContainer>
- Medina, M., & Castillo-Pino, E. (2019). An introduction to the epidemiology and burden of urinary tract infections. *Therapeutic Advances in Urology*, 11, 3–7. <https://doi.org/10.1177/1756287219832172>
- Saputra, Akbar Novan Dwi; Pangastuti, N. (2022). *Infeksi Saluran Kemih Pada Perempuan* (Edisi satu).

Yogyakarta: Diandra Kreatif.

- Sari, R. P., & Muhartono. (2018). Event Numbers Urinary Tract Infection (Uti) and Risk Factor that Affecting on Female Employees In University of Lampung. *Majority*, 7(3), 115–120. Retrieved from <http://digilib.unila.ac.id/24540/18/SKRIPSI TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf>
- Setiawati, D., Kurniawan, D., Riskawati, & Tarigan, S. (2015). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mengenai Penyakit Infeksi Saluran Kemih Pada Mahasiswa/i Semester I Dan III Di Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya. *Jurnal Akademi Keperawatan Karya Husada*, 1.
- Srivastava, S. (2018). Analytical study of urinary tract infection in adolescent girls. *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*, 7(4), 1385–1388. <https://doi.org/10.18203/2320-1770.ijrcog20181024>
- Sulistyo, A. A. H. (2018). Management of Diabetic Foot Ulcer: a Literature Review. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 84–93. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.634>
- Yulianto; Hadi, Wisnu; Nurcahyo, R. J. (2020). *Hygiene, Sanitasi dan K3 (Pertama)*. Retrieved from <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>